

## **POLA KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM INTERAKSI SOSIAL ANTARA GURU DAN MURID TUNARUNGU DI SLB NEGERI KABUPATEN KARAWANG**

**Dede Miptahur Rohmat, Fajar Hariyanto**

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik

Universitas Singaperbangsa Karawang

Corresponding author : [2110631190005@student.unsika.ac.id](mailto:2110631190005@student.unsika.ac.id)

**Submitted: 07/11/2025 | Review: 20/11/2025 | Accepted: 28/12/2025 | Published: 10/01/2026**

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/index>

DOI: <https://doi.org/10.32534/jike.v9i1.7754>

### ***Abstract***

*This study aims to explore and describe the patterns of verbal and nonverbal communication between teachers and deaf students in the junior high school level at SLB Negeri Kabupaten Karawang. Using a descriptive qualitative approach and in-depth interviews with two teachers as informants, the study illustrates how communication within the learning process is shaped and adapted to accommodate students' hearing limitations. The findings reveal that teachers implement various communication patterns, including linear (one-way), interactive (two-way), multilateral (group), and total communication (komtal). These patterns are adjusted based on the students' conditions, abilities, and needs. Nonverbal communication, such as gestures, facial expressions, body movements, and visual media, plays a crucial role in effectively conveying messages. Total communication is the primary approach as it integrates multiple communication modes to comprehensively meet students' needs. The findings emphasize the importance of teachers' adaptability and empathy in building effective social interaction with deaf students.*

**Keywords:** *Communication Pattern, Verbal Communication, Nonverbal Communication*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi verbal dan nonverbal antara guru dan murid penyandang tunarungu di jenjang SMP di SLB Negeri Kabupaten Karawang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan wawancara mendalam kepada dua orang guru sebagai informan, penelitian ini menggambarkan bagaimana komunikasi dalam proses pembelajaran dibentuk dan dikembangkan untuk menyesuaikan dengan keterbatasan fungsi pendengaran murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai pola komunikasi, seperti pola komunikasi linier (satu arah), interaktif (dua arah), multiarah (kelompok), serta komunikasi total (komtal). Dalam praktiknya, pola-pola ini dimodifikasi sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan individual murid. Komunikasi nonverbal seperti isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta penggunaan media visual menjadi kunci dalam menyampaikan makna pesan secara efektif. Pola komunikasi total

menjadi pendekatan utama karena memadukan berbagai cara komunikasi untuk menjangkau kebutuhan murid secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan pentingnya adaptasi dan empati guru dalam membangun interaksi sosial yang efektif dengan murid tunarungu.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi, Komunikasi Verbal, Komunikasi Nonverbal

## **A. Pendahuluan**

Pola komunikasi merupakan bentuk penyampaian pesan yang terstruktur atau sistematis oleh seseorang kepada orang lain (Jannah, 2021). Dalam polanya, komunikasi memiliki dua cara penyampaian pesan, yaitu secara verbal dan secara nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral/lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal, di mana pesan-pesan nonverbal sendiri merujuk pada semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis seperti penggunaan bahasa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi, hingga sentuhan fisik (Abidin, 2022:11).

Dalam penyelenggaraan pendidikan, komunikasi nonverbal sangat umum ditemukan dan diterapkan di lingkungan Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau biasa juga disebut dengan pendidikan khusus, spesifiknya di lingkungan penyandang tunarungu, alasan utamanya karena penerapan pola komunikasi pada murid penyandang tunarungu tidak dapat dilakukan secara konvensional dan memerlukan pendekatan yang lebih kompleks serta adaptif agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Somantri dalam Amalia (2023) menjelaskan, tunarungu merupakan keadaan seseorang yang memiliki hambatan pendengaran sehingga membuat individu tersebut tidak bisa menangkap berbagai rangsangan seperti anak normal lainnya. Dalam komunikasi, indra pendengaran tentunya merupakan komponen yang sangat penting untuk mendukung proses komunikasi efektif, karena apa yang kita ucapkan merupakan bentuk interpretasi makna dari kata-kata atau bahasa yang kita terima setiap kali ada proses dan aktivitas komunikasi. Hal ini didukung dalam penelitian Idawati et al. (2023) yang menjelaskan bahwa dalam kemampuan berkomunikasi pada anak tidak hanya didukung oleh pengucapan tetapi juga ditunjang oleh fungsi pendengaran yang baik.

Namun dalam konteks ini, lain halnya dengan anak-anak penyandang tunarungu, di mana mereka mengalami keterbatasan dalam fungsi pendengaran yang secara langsung berdampak pada proses pemerolehan bahasa dan perkembangan kemampuan berbicara. Ketidakmampuan untuk menangkap bunyi secara utuh menyebabkan mereka kesulitan

dalam meniru ucapan dan memahami struktur bahasa secara alami. Akibatnya, pola komunikasi yang mereka kembangkan pun berbeda, baik dalam aspek verbal maupun nonverbal. Dalam penelitian ini, peneliti memilih SLB Negeri Kabupaten Karawang jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai lokasi dan subjek penelitian. Hal ini dilatarbelakangi oleh empat hal.

*Pertama*, karena ketertarikan peneliti ketika melihat data Sekolah Luar Biasa (SLB) pada [Data Referensi Kemendikdasmen Kabupaten Karawang](#) yang pemerataannya kurang seimbang, di mana dalam datanya menunjukkan bahwa lokasi penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa (PLB) didominasi oleh Kecamatan Karawang Barat yang merupakan ibu kota/pusat pemerintahan Kabupaten Karawang. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan untuk menghindari konsentrasi penelitian yang terlalu terpusat di Kecamatan Karawang Barat dan untuk memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai kondisi penyelenggaraan pendidikan khusus di wilayah lain di Kabupaten Karawang, khususnya wilayah yang relatif jauh dari pusat kabupaten.

*Kedua*, mengenai tempat yang dipilih oleh peneliti, yaitu SLB Negeri Kabupaten Karawang, lebih spesifiknya yaitu tentang pengelolaan/manajemen kelas di antara para guru yang mengajar murid tipe B (tunarungu) pada jenjang SMP, di mana pada jenjang SMP Tipe B hanya memiliki dua orang guru sementara jenjang tersebut memiliki tiga tingkatan kelas yaitu VII, VIII, dan IX. Ini berkaitan dengan poin pertama di mana selain tidak meratanya penyelenggaraan PLB di Kabupaten Karawang, terdapat ketidakmerataan kuantitas pengajar di tempat penyelenggaraannya, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara kedua guru tersebut dengan para muridnya di tengah manajemen kelas yang terhambat oleh kurangnya tenaga pengajar untuk tipe B di jenjang SMP.

*Ketiga*, mengenai jenjang yang dipilih oleh peneliti yaitu jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada jenjang tersebut, anak-anak yang menempuh pembelajaran adalah anak-anak yang memasuki masa remaja di mana dalam Sholin et al. (2024) dijelaskan, masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Bagi peserta didik di SLB, terutama mereka yang berada di jenjang SMP dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu, masa ini justru diwarnai oleh tantangan dan dinamika yang berbeda. Mereka tidak hanya menghadapi tantangan perkembangan khas remaja, tetapi juga harus menavigasi

keterbatasan dan kebutuhan khusus yang memengaruhi pengalaman sosial dan emosional mereka secara signifikan.

*Keempat*, mengenai kriteria disabilitas yang dipilih oleh peneliti yaitu kriteria tunarungu. Pemilihan kriteria ini disebabkan karena tunarungu merupakan salah satu kriteria disabilitas yang memiliki hambatan komunikasi terbesar terutama secara verbal karena indra pendengaran yang tidak berfungsi yang menyebabkan pengolahan kata dan bahasa di dalam pikiran menjadi sangat terbatas.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Dalam Ahmadi (2008), teori interaksi simbolik terbagi menjadi dua aliran/mazhab utama, yaitu mazhab Chicago yang dikembangkan oleh Herbert Blumer dan mazhab Iowa oleh Manford Kuhn. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik oleh Herbert Blumer, di mana dalam teorinya ia meyakini bahwa studi manusia tidak bisa diperlakukan dengan cara sama seperti penelitian pada benda mati. Seorang peneliti harus empati pada pokok materi, terjun langsung pada pengalamannya, dan berusaha untuk memahami nilai dari tiap orang. Blumer menghindari kuantitatif dan statistik dengan melakukan pendekatan ilmiah melalui riwayat hidup, autobiografi, studi kasus, buku harian, surat, dan *nondirective interviews*. Pada mazhabnya, Blumer menekankan pada pentingnya pengamatan peneliti.

## **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam Iba et al. (2023), metode penelitian kualitatif (*qualitative research method*) adalah suatu pendekatan penelitian yang difokuskan pada fenomena sosial dan budaya dengan menggunakan wawancara mendalam serta teknik analisis data kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika yang mendasari fenomena yang sedang diteliti. Di sisi lain, Amane and Laali dalam Alaslan et al. (2023) menjelaskan, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan sistematis kegiatan penelitian yang dilakukan di wilayah tertentu. Tujuannya adalah Informasi yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti dapat menimbulkan pemahaman yang lebih nyata dari sekadar angka atau frekuensi.

Dalam penelitian ini, wawancara dan observasi menjadi sumber data primer. Pemilihan informan terdiri dari dua informan yang merupakan guru pada kriteria disabilitas tunarungu yang terdiri dari Bapak Drs. Turyo Herliawan dan Bapak Ratno Priyadi, S.Pd. yang proses wawancaranya direkam untuk nantinya ditranskrip. Tambahan lain seperti kajian literatur dan dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data sekunder. Teknik analisis datanya meliputi transkripsi data hasil wawancara serta interpretasi makna untuk menafsirkan setiap makna yang muncul dari proses wawancara tersebut.

## **D. Hasil dan Pembahasan**

### **I. Profil Lokasi Penelitian**

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kabupaten Karawang, tempat penelitian ini dilakukan, merupakan lembaga satuan pendidikan khusus yang berlokasi di Kp. Salagedang, Desa Cengkong, Kec. Purwasari, Kab. Karawang. Berdasarkan [Data Referensi Kemendikdasmen](#) dan [Data Pokok Dikdasmen](#), sekolah ini melayani anak-anak penyandang disabilitas lintas jenjang, mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, hingga SMALB dengan beragam kriteria disabilitas yang meliputi tipe A (tunanetra), B (tunarungu), C (tunagrahita), C1 (tunagrahita sedang), D (tunadaksa ringan), D1 (tunadaksa sedang), P (*down syndrome*), dan Q (autis). Dalam Widinarsih (2019) dan [Pulse Lab Jakarta](#), istilah-istilah dalam pengelompokan kriteria disabilitas ke dalam huruf abjad memang sangat umum di dunia Pendidikan Luar Biasa (PLB).

### **II. Profil Informan**

Informan dalam wawancara di penelitian ini meliputi dua orang tenaga pengajar di tipe B (tunarungu), di antaranya:

| <b>Nama</b>          | <b>Latar Pendidikan</b>                | <b>Lama Mengajar<br/>(Berdasarkan<br/>Pengalaman)</b> |
|----------------------|----------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| Drs. Turyo Herliawan | Pendidikan Luar Biasa,<br>IKIP Bandung | 32 tahun                                              |
| Ratno Priyadi, S.Pd. | Pendidikan Luar Biasa,                 | 21 tahun                                              |

|  |                               |  |
|--|-------------------------------|--|
|  | Universitas Negeri<br>Jakarta |  |
|--|-------------------------------|--|

**Tabel 1** Profil Informan

### **III. Pola Komunikasi Guru dengan Murid Tunarungu**

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada hari Selasa, 1 Juli 2025 bersama para informan, peneliti mendapatkan beberapa temuan menarik tentang SLB Negeri Kabupaten Karawang khususnya pada pola komunikasi antara informan (guru) dengan muridnya yang menyandang tunarungu. Beberapa temuan tersebut di antaranya:

a) Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Dalam interaksi antara guru dan murid tunarungu, terdapat berbagai pola komunikasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membangun hubungan yang harmonis. Dalam Darmawan (2020), beberapa pola komunikasi yang umum digunakan dalam lingkungan pendidikan inklusif yang peneliti temukan juga di SLB Negeri Kabupaten Karawang, meliputi:

1) Pola Komunikasi Linier (Satu Arah)

Pola komunikasi ini juga biasa disebut sebagai pola komunikasi instruksional, yang menggambarkan posisi guru sebagai komunikator aktif sedangkan murid sebagai komunikan pasif di mana pada praktiknya, guru menyampaikan informasi kepada murid tunarungu tanpa adanya respons langsung seperti pada kegiatan belajar mengajar atau aktivitas-aktivitas yang menunjukkan guru sebagai pemberi instruksi. Pola ini sering digunakan dalam metode ceramah atau penyampaian materi yang bersifat informatif.

| Pertanyaan Peneliti                                                                                                                                                                                                           | Jawaban Informan                                                                                                                                                                      |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| “Saat mereka melaksanakan ujian, waktu itu saya lihat mereka ujiannya secara verbal <i>kan</i> ya pak, yaitu secara tertulis dengan menggunakan kertas ujian layaknya anak-anak di sekolah reguler. <i>Nah</i> , dalam proses | “Untuk hal itu sebenarnya merupakan salah satu kendala juga ya, tapi kalau dari metodenya sendiri saya seringnya dengan menggunakan gambar, entah itu gambar benda, hewan atau apapun |

|                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>mengajar sebelum ujiannya, bagaimana cara bapak dalam mengajarkan huruf kepada mereka?”</p> | <p>yang disertai tulisan nama benda tersebut. Contohnya seperti kalau saya tunjukkan hewan sapi, setelah itu saya instruksikan ke mereka untuk menulis huruf per huruf, begitupun dengan benda-benda di sekitar mereka saya coba dengan metode seperti itu, saya tunjukkan bendanya sambil ditulis namanya. Setelah itu nantinya saya buat uji coba, yang nantinya saya sediakan mereka gambar tanpa tulisan untuk melatih mereka menulis dan mengingat nama bendanya, biasanya ada 20 gambar atau lebih, itu untuk kata benda. <i>Nah</i>, untuk kata kerja contohnya seperti berlari, biasanya saya perlihatkan video ada orang berlari terus saya tanya ini (aktivitas) apa? Mereka selalu menjawab dengan mengisyaratkan gerakan yang sama seperti di video layaknya orang berlari. Setelah mereka paham dengan aktivitasnya, baru saya selipkan kata-katanya, begitupun dengan kata-kata kerja yang lain seperti berjalan, makan, dan sebagainya. <i>Cuman</i>, ini memang membutuhkan waktu yang lumayan lama juga, yang harusnya ini sudah mereka pelajari waktu SD, hanya saja saya juga mengerti</p> |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | karena mereka sendiri dari latar belakang yang berbeda-beda seperti ada yang masuk sekolahnya telat, sehingga ketika mereka masuk SMP mereka masih terhambat di hal-hal yang harusnya <i>mah</i> sudah jadi dasarnya mereka dalam memahami kata atau bahkan paragraf singkat”. |
|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

**Tabel 2** Transkrip wawancara dengan Bapak Ratno Priyadi, S.Pd. pada hari Selasa, 1 Juli 2025

## 2) Pola Komunikasi Interaktif (Dua Arah)

Pola ini menggambarkan interaksi yang terjadi antara guru dan murid bersifat timbal balik, dimana guru memberikan stimulus komunikasi dan murid memberikan respons. Pola ini sering digunakan dalam sesi tanya-jawab atau diskusi di kelas.

| Pertanyaan Peneliti                                                                                                                                                                                                        | Jawaban Informan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| “Selama proses belajar mengajar, bagaimana cara mereka mengekspresikan ketidakpahaman terhadap apa yang dijelaskan? Dan biasanya apa yang bapak lakukan jika bapak melihat mereka mengisyaratkan ketidakpahaman tersebut?” | “Biasanya <i>sih</i> kalau mereka belum paham, mereka selalu mengisyaratkan ekspresi bingung atau tidak tahu, dan bahkan <i>suka</i> bertanya dengan mengisyaratkan “ <i>itu apa?</i> ” dan kalau sudah seperti itu saya juga sudah bisa memastikan kalau mereka belum paham. Biasanya upaya yang saya lakukan yaitu dengan bertanya kembali bagian mana yang belum paham, setelah itu saya mengulang lagi penjelasannya, kalau tentang kosakata berarti saya ulangi dengan |

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>mengisyaratkan kosakata tersebut dengan menggunakan media gambar, dan kalau pelajarannya hitungan seperti matematika, saya juga biasanya mengulangi penjelasan dengan menerangkan kembali dari awal”.</p> <p>(Bapak Ratno Priyadi, S.Pd.)</p> <p>“Ketika kita berkomunikasi dengan anak dan anak menunjukkan ketidakpahaman, tentu bisa dilihat dari ekspresinya yang terlihat beda dan diekspresikannya pun beragam, ada yang melalui ekspresi wajah, ada juga yang melalui suara, atau bahkan ada yang melalui gerakan badan. Yang biasanya bapak lakukan; <i>pertama</i>, dengan melakukan pengulangan; <i>kedua</i>, dari penekanan. Contohnya kalau bapak menginstruksikan anak untuk melakukan sesuatu tapi anaknya malah salah persepsi, biasanya bapak ulangi instruksinya sambil memberikan penekanan pada instruksi intinya”.</p> <p>(Bapak Drs. Turyo Herliawan)</p> |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

**Tabel 3** Transkrip Wawancara bersama Bapak Ratno Priyadi, S.Pd. dan Bapak Drs. Turyo Herliawan pada Hari Selasa, 1 Juli 2025

### 3) Pola Komunikasi Multiarah

Pola ini menggambarkan proses komunikasi terjadi secara aktif antara guru, murid, dan teman sebaya dalam lingkungan sekolah. Pola ini dapat diterapkan dalam kerja kelompok atau proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

| Pertanyaan Peneliti                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Jawaban Informan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| “Di SLB ini <i>kan</i> di jenjang SMP tingkatan kelasnya ada tiga ya pak, kelas VII, VIII, dan IX, sedangkan gurunya hanya ada dua (bapak dan Pak Turyo). Dari sana saja saya bisa melihat itu sangat tidak ideal karena ada kesenjangan dalam jumlah pengajarnya. <i>Nah</i> , saya ingin tahu bagaimana cara bapak dan Pak Turyo dalam mengelola kelas?” | “Jadi kalau untuk pembagian kelasnya sendiri di jenjang SMP itu antara kelas VII, VIII, dan IX itu digabung jadi satu dalam satu ruangan, dan dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas yang dipegang oleh saya dan yang dipegang oleh Pak Turyo, jadi memang karena keterbatasan guru jadi pembagiannya harus seperti itu.”                                                                                                                                                                             |
| “Kalau digabung seperti itu, ketika sedang mengajar, bagaimana cara bapak membedakan pelajaran untuk masing-masing tingkatan kelasnya pak? Karena <i>kan</i> bobot mata pelajaran di tiap tingkatannya itu pasti berbeda-beda.”                                                                                                                            | “ <i>Nah</i> , jadi untuk mata pelajarannya sendiri dibagi menjadi dua bobot/standar. Ada yang standarnya sama untuk kelas VII, VIII, dan IX contohnya seperti bahasa, untuk bahasa sendiri disamakan standarnya untuk semua tingkatan kelas karena bahasa itu menjadi aspek dasar untuk belajar di mata pelajaran yang spesifik untuk tingkatan kelasnya seperti IPA, Matematika, dan sebagainya. Sedangkan yang satunya lagi itu yang bobot/standarnya spesifik ke tingkatan kelasnya seperti IPA, |

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Matematika, kalau untuk itu memang berbeda bobotnya di tiap tingkatan kelas. <i>Nah</i> , jika sudah masuk ke pelajaran yang bobotnya berbeda seperti itu, biasanya saya buat mereka ke dalam kelompok belajar sesuai dengan tingkatan kelasnya, saya biarkan mereka berdiskusi dan nantinya berkeliling untuk memantau sekaligus mengajari mereka juga tentang mata pelajaran tersebut”. |
|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

**Tabel 4** Transkrip wawancara dengan Bapak Ratno Priyadi, S.Pd. pada hari Selasa, 1 Juli 2025

b) Pola Komunikasi Total (Komtal)

Dalam Manistaufia (2020), komunikasi total adalah sistem komunikasi yang berusaha menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep dan Bahasa pada anak tunarungu. Komunikasi total ini berusaha menjadikan komunikasi pada anak tunarungu menjadi berkembang dengan baik karena menggabungkan beberapa sistem bahasa yang digunakan anak tunarungu. Strategi komunikasi total merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan dari komunikasi, yaitu menyampaikan isi pesan dengan cara berkomunikasi menggunakan modalitas secara keseluruhan dari spektrum bahasa, yaitu bahasa lisan, tulisan, isyarat, gerak-gerik tubuh, membaca ujaran dan sebagainya. Sehingga dengan demikian diharapkan apa yang kita sampaikan dapat dimengerti oleh anak-anak tunarungu.

| Pertanyaan Peneliti                                                                                  | Jawaban Informan                                                                                              |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| “Di sekolah ini sendiri ada sistem isyarat tertentu atau tidak dalam mengatur komunikasi dengan anak | “Kalau sistem isyarat itu ada, SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia), |

|                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| penyandang tunarungu?” | hanya saja dalam praktiknya, bapak lebih mengutamakan komunikasi total (komtal) karena untuk memanfaatkan sedemikian rupa semua fungsi yang ada di dalam diri anak dan di dalam diri kita juga. Kita saja sebagai orang ‘normal’ tidak bisa lepas dari komtal ketika berkomunikasi. Misalnya ketika sedang berpidato, biasanya sambil memperagakan apa yang diucapkan, kalau yang sifatnya mengajak audiens untuk bersemangat, pasti identik dengan mengangkat tangan ke atas. <i>Nah</i> , begitupun penekanan bapak ketika berinteraksi dengan anak-anak, bapak lebih menekankan semua fungsi tubuh untuk bisa berkomunikasi. Jadi, SIBI dan BISINDO itu hanya alat bantu komunikasi saja untuk berlatih bina wicara anak dalam mengisyaratkan kata-kata dasar seperti kata ibu, makan, dan lain sebagainya”. |
|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

**Tabel 5** Transkrip wawancara dengan Bapak Drs. Turyo Herliawan pada hari Selasa, 1 Juli 2025

## **E. Kesimpulan**

Secara teoretis, komunikasi verbal dan nonverbal memang dibedakan dari cara penyampaian pesan. Namun pada praktiknya, hal tersebut berbeda dengan yang apa yang terjadi dalam penerapan keduanya, di mana dalam penerapannya, kedua cara atau pola penyampaian tersebut sering dielaborasi untuk mendukung tersampainya pesan dengan baik. Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang sangat identik dengan penyampaian secara nonverbal, pada praktiknya tetap dibantu oleh penyampaian secara verbal.

Itulah poin utama yang peneliti temukan pada penelitian di SLB Negeri Kabupaten Karawang, di mana pola komunikasi yang diterapkan oleh guru tidak bersifat tunggal, melainkan gabungan dan adaptif terhadap kondisi murid. Guru mampu menjadi komunikator yang fleksibel, empatik, dan inovatif dalam menyampaikan materi ajar. Temuan ini membuktikan bahwa interaksi sosial antara guru dan murid tunarungu dapat berlangsung efektif apabila dilakukan dengan kesadaran komunikasi yang menyeluruh, adaptasi strategi yang sesuai, serta penggunaan berbagai bentuk komunikasi secara terpadu.

1. Pola Komunikasi Linier (Satu Arah) dan Penerapannya:

Secara teoretis, pola ini menggambarkan komunikasi di mana guru menjadi komunikator aktif dan murid sebagai penerima pasif. Dalam praktiknya, guru menggunakan metode pengenalan kosakata dengan bantuan gambar dan video untuk menjelaskan konsep kata benda dan kata kerja. Meskipun komunikasi berlangsung satu arah, guru tetap berusaha menggunakan media visual yang kontekstual agar murid bisa memahami makna simbol secara bertahap. Hal ini penting sebagai dasar pembelajaran bahasa bagi murid yang mengalami keterlambatan pemerolehan bahasa.

2. Pola Komunikasi Interaktif (Dua Arah) dan Penerapannya:

Pola ini menggambarkan adanya timbal balik antara guru dan murid. Temuan menunjukkan bahwa murid tunarungu mengekspresikan ketidakpahaman mereka melalui mimik wajah, gerakan tubuh, hingga suara-suara nonverbal. Guru merespons ekspresi tersebut dengan pengulangan materi, penekanan instruksi, dan penggunaan media yang lebih visual. Interaksi ini menunjukkan adanya kesadaran komunikasi dua arah yang penting dalam membangun pemahaman dan keterlibatan murid.

3. Pola Komunikasi Multiarah (Kelompok) dan Penerapannya:

Pola ini mengacu pada komunikasi antara banyak pihak yang meliputi guru, murid, dan teman sebaya. Dalam temuan peneliti, praktiknya terlihat dalam sistem penggabungan kelas VII, VIII, dan IX menjadi dua kelompok besar karena keterbatasan jumlah guru. Dalam kelas yang digabung ini, guru menggunakan pendekatan diskusi kelompok dan pembagian standar pelajaran berdasarkan tingkat kesulitan. Melalui pembelajaran kooperatif ini, murid didorong untuk saling membantu dan berinteraksi secara sosial.

4. Pola Komunikasi Total (Komtal) dan Penerapannya:

Komunikasi total menjelaskan pentingnya penggunaan seluruh modalitas komunikasi secara terpadu (verbal, tulisan, isyarat, gerakan tubuh). Guru dalam penelitian ini tidak hanya mengandalkan SIBI dan BISINDO, tetapi juga menerapkan komtal sebagai

pendekatan utama. Dalam praktiknya, guru mengoptimalkan seluruh fungsi tubuh dalam menyampaikan pesan seperti ekspresi wajah, gerak tangan, dan artikulasi isyarat guna menjangkau pemahaman murid secara maksimal. Komunikasi total menjadi bentuk komunikasi yang paling inklusif dan efektif untuk murid tunarungu.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301-316. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Alaslan, A., Amane, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, Rahmi, S., Darmadi, Richway (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)
- Amalia, I. R. (2023). *Komunikasi Nonverbal Kinesik antara Guru dan Murid Tunarungu dalam Meningkatkan Prestasi & Kemampuan Berinteraksi Sosial di SLB ABC Melati Aisyiyah Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Universitas Medan Area
- Angga, A. B. (2022). *Komunikasi Antarpribadi Guru dengan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa di SLB-B YRTRW Surakarta*. Publikasi Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Darmawan, M. I. (2020). *Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Interaksi di SLBN Pembina Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Islam Riau
- [Data Pokok Kemendikdasmen](#)
- [Data Referensi Kemendikdasmen](#)
- Fajriaturrizqoh, I., Rahman, I. K., & Yono, Y. (2020). Pola Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Murid Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusi Sada Ibu. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 4(1), 48-56. <https://doi.org/10.32832/komunika.v4i1.4895>
- Iba, Z., Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara
- Idawati, I., & Rosidin, O. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Pengguna *Hearing Aid* dengan Media Kartu Bergambar. *Jurnal Sustainable*, 6(1), 118-124. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i1.3404>
- Jannah, R. R. D. (2021). Pola Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuk Linggau. *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemanusiaan*, 22(2), 1-15. <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i2.10830>
- [Pulse Lab Jakarta](#)
- Putri, M. P., Budianto, K., & Hati, P. C. (2024). Pendekatan Komunikasi Guru Dalam Interaksi Sosial Dengan Siswa Tunarungu. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, 1(3), 07-27. <https://doi.org/10.62383/demokrasi.v1i3.238>
- Ramadhan, F. H., Faizatuz Zuhriyah, N., Marlina, N. S., & Maulani, I. E. (2023). Menggali Potensi Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Manusia pada Pola

Komunikasi Lingkaran. *Jurnal Edunity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 308-315. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i2.64>

- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127-142. <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v20i2.239>